



**Integrasi Kearifan Lokal dalam Materi IPS untuk  
Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa SD  
Negeri 3 Kuala**

**Raziska Ibrahim<sup>1\*</sup>, Tria Marvida<sup>2</sup>**

**<sup>1 2</sup> Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia**

**\*Corresponding author. : [raziska@bbg.ac.id](mailto:raziska@bbg.ac.id)**

**ARTICLE INFO**

**ABSTRACT**

**Keywords:**

Local Wisdom,  
IPS,  
Patriotism,  
Elementary School  
Students,  
Character Education

*Instilling national values from an early age is crucial for shaping the character of a young generation who love their homeland. One strategic effort is to integrate local wisdom into Social Studies (IPS) learning in elementary schools. This study aims to describe the integration of local wisdom into the IPS curriculum and its impact on fostering patriotism among students at Kuala 3 Public Elementary School. This research used a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The results indicate that introducing local values such as customs, folklore, traditional ceremonies, and local figures in IPS lessons can foster a sense of pride and belonging in one's own cultural identity. Teachers play a central role in designing learning materials that are contextual and relevant to the surrounding environment. Furthermore, student involvement in local culture-based learning activities such as role-playing, making traditional crafts, and listening to local stories increases their participation and motivation to learn. Thus, integrating local wisdom into IPS learning not only enriches the teaching material but is also effective in fostering nationalism from an early age.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan fundamental dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Melalui proses pendidikan yang tepat, nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan cinta tanah air dapat ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter menjadi lebih efektif karena anak-anak berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan. Pendidikan karakter yang terstruktur akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berkontribusi positif bagi bangsa (Lickona, 2018).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran di sekolah dasar memiliki fungsi strategis dalam memperkenalkan siswa pada realitas sosial, budaya, ekonomi,

dan politik yang ada di sekitarnya. IPS tidak hanya menyampaikan pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS kerap dianggap monoton karena materi yang diajarkan terlalu umum dan tidak dikaitkan dengan konteks lokal kehidupan siswa (Rohman, 2023). Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan dan rasa memiliki siswa terhadap isi pelajaran yang seharusnya menyentuh aspek emosional mereka.

Salah satu pendekatan yang semakin relevan untuk mengatasi keterputusan antara materi dan konteks siswa adalah integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Kearifan lokal mencakup sistem pengetahuan, nilai, norma, dan praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat tertentu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bersifat kontekstual, otentik, dan sarat makna sehingga sangat sesuai dijadikan sebagai sumber belajar yang memperkaya materi ajar IPS (Subiyakto & Yani, 2020). Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat belajar tidak hanya dari buku teks, tetapi juga dari kehidupan nyata yang dekat dengan mereka.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS juga menjadi wujud implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, diferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti gotong royong, kearifan dalam pengelolaan alam, dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kearifan lokal yang mampu membentuk karakter nasionalisme dan cinta tanah air. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, dan keterikatan siswa terhadap budayanya sendiri (Setiawan, 2022).

Rasa cinta tanah air bukan hanya soal hafalan tentang lambang negara, lagu nasional, atau sejarah tokoh bangsa. Cinta tanah air harus dibangun dari pengenalan dan kebanggaan terhadap budaya lokal tempat siswa tumbuh. Ketika siswa mengenali dan menghargai tradisi, bahasa, cerita rakyat, dan nilai-nilai adat dari lingkungannya, mereka secara alami akan mengembangkan ikatan emosional dengan tanah kelahirannya. Ikatan inilah yang menjadi fondasi awal dari nasionalisme yang lebih luas (Sari & Yuliani, 2021).

SD Negeri 3 Kuala merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di wilayah yang masih mempertahankan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Tradisi seperti musyawarah adat, permainan tradisional, dan cerita rakyat masih hidup di tengah masyarakat dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang autentik. Guru di sekolah ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan model

pembelajaran IPS berbasis budaya lokal sebagai sarana menanamkan nilai cinta tanah air secara konkret dan bermakna.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengeksplorasi bentuk integrasi kearifan lokal yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPS, serta dampaknya terhadap tumbuhnya rasa cinta tanah air pada siswa. Fokus utama adalah bagaimana unsur-unsur lokal seperti tokoh budaya, nilai tradisi, dan narasi lokal digunakan dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa meresponsnya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 3 Kuala.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis terhadap pengembangan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, temuan ini diharapkan menjadi inspirasi bagi para pendidik di daerah lain untuk menggali potensi budaya lokal sebagai sumber kekayaan pendidikan karakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal bukan sekadar pelestarian budaya, tetapi juga sarana strategis untuk membangun identitas bangsa yang kuat dari jenjang paling awal dalam sistem pendidikan formal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang proses integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS serta dampaknya terhadap tumbuhnya rasa cinta tanah air pada siswa SD Negeri 3 Kuala. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena pendidikan secara kontekstual dan alami, tanpa manipulasi variabel (Creswell, 2016).

### **1. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Kuala, yang terletak di wilayah dengan kekayaan budaya lokal yang masih terjaga dalam kehidupan masyarakat. Subjek penelitian terdiri atas:

- a. Guru kelas yang mengajar mata pelajaran IPS
- b. Siswa kelas IV dan V sebagai peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran
- c. Kepala sekolah yang berperan dalam kebijakan dan pengembangan program pembelajaran berbasis budaya lokal.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu dan relevansi informan terhadap fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu:

### **a. Observasi Partisipatif**

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran IPS di kelas yang memuat integrasi kearifan lokal. Fokus observasi meliputi metode pengajaran guru, interaksi siswa, media pembelajaran, serta suasana kelas.

### **b. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)**

Dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa terpilih untuk menggali informasi secara rinci mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran IPS yang memuat unsur lokal. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap fleksibel dan mendalam.

### **c. Studi Dokumentasi**

Dokumen yang dikaji meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, bahan ajar, lembar kerja siswa (LKS), dan produk siswa seperti hasil karya seni atau tugas proyek yang mencerminkan muatan lokal.

## **3. Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga tahapan:

### **a. Reduksi Data**

Merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data berlangsung.

### **b. Penyajian Data**

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk naratif, matriks, atau kutipan wawancara agar memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

### **c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi dan diskusi dengan informan untuk memastikan validitas interpretasi.

## **4. Uji Keabsahan Data**

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi dalam tiga bentuk:

### **a. Triangulasi sumber, membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah.**

### **b. Triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.**

### **c. Triangulasi waktu, dengan melakukan pengamatan pada waktu yang berbeda untuk memperoleh konsistensi data.**

Selain itu, dilakukan member checking kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Kuala dengan subjek guru kelas, siswa, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memberikan pengaruh signifikan dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air siswa. Berikut adalah temuan berdasarkan kategorisasi tematik hasil observasi dan wawancara:

#### **1. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal**

Guru SD Negeri 3 Kuala secara sadar menyisipkan unsur budaya lokal ke dalam materi pembelajaran IPS. Strategi tersebut dilakukan melalui pemilihan topik yang relevan dengan kehidupan siswa, pengaitan materi dengan nilai adat dan tradisi setempat, serta pengembangan metode pembelajaran berbasis narasi lokal.

Peneliti: Bagaimana Ibu mengaitkan materi IPS dengan kearifan lokal dalam praktik mengajar sehari-hari?

Guru Kelas IV:

“Saya biasanya memulai pelajaran dengan cerita. Misalnya, saat membahas topik tentang kehidupan masyarakat, saya ceritakan tentang asal-usul nama desa Kuala. Anak-anak itu langsung tertarik, karena mereka merasa itu tentang mereka sendiri. Dari situ, saya masuk ke topik struktur sosial dan gotong royong di masyarakat. Saya tidak hanya pakai buku paket, tapi saya sesuaikan dengan realitas di kampung ini. Anak-anak jadi lebih mudah memahami karena mereka melihatnya setiap hari.”

Peneliti: Bagaimana perasaanmu saat belajar tentang cerita kampung kalian dalam pelajaran IPS?

Siswa Kelas V (Laki-laki):

“Saya suka sekali, bu. Soalnya biasanya kan cuma baca buku, tapi kalau ceritanya tentang desa kami, saya jadi lebih ngerti. Misalnya waktu bu guru cerita tentang nenek moyang kami yang dulu buka hutan, saya langsung bayangin, karena saya juga pernah diajak bapak ke kebun.”

#### **2. Media dan Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal**

Guru memanfaatkan media pembelajaran sederhana yang bersumber dari budaya lokal seperti foto upacara adat, alat musik tradisional, kerajinan tangan, serta video dokumentasi permainan rakyat. Selain itu, guru juga meminta siswa membawa benda-benda budaya dari rumah untuk dipresentasikan di kelas.

Peneliti: Media apa saja yang Ibu gunakan untuk menunjang pembelajaran IPS berbasis budaya lokal?

Guru Kelas V:

“Kalau media, saya memang tidak terlalu bergantung pada LCD atau internet karena keterbatasan. Tapi saya kumpulkan foto-foto kegiatan adat seperti upacara panen, lalu saya cetak dan tempel di kelas. Kadang saya juga minta siswa membawa benda budaya, seperti alat musik gendang, songket tenun dari orang tua mereka. Itu sangat membantu memperkaya materi. Anak-anak senang dan jadi bangga memperkenalkan milik keluarga mereka.”

Peneliti: Apa pengalaman paling kamu sukai saat belajar IPS dengan media tradisional?

Siswa Kelas IV (Perempuan):

“Waktu disuruh bawa kain tenun punya nenek. Saya cerita ke teman-teman tentang cara membuatnya dan kapan dipakai. Teman-teman juga bawa mainan tradisional. Kami belajar sambil main, lalu dijelaskan maksudnya. Saya baru tahu kalau permainan itu bisa ngajarin kerjasama.”

### **3. Respons Siswa terhadap Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal**

Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi saat pembelajaran dikaitkan dengan budaya mereka sendiri. Aktivitas seperti bermain peran, menggambar rumah adat, hingga membuat cerita tentang pahlawan lokal membuat mereka lebih aktif dan terlibat dalam diskusi kelas.

Peneliti: Bagaimana tanggapan siswa saat pembelajaran IPS dikaitkan dengan budaya lokal?

Guru Kelas IV:

“Sangat positif. Saya pernah mengajak mereka menggambar rumah adat Kuala dan menjelaskan bagian-bagiannya. Anak-anak bukan cuma menggambar, tapi mereka bercerita panjang lebar tentang rumah kakek mereka. Ada yang bilang ‘rumah nenek saya pakai atap nipah, Bu’. Mereka jadi lebih aktif dan percaya diri.”

Peneliti: Apakah kamu merasa lebih semangat belajar kalau pelajarannya tentang adat atau kampung sendiri?

Siswa Kelas V (Laki-laki):

“Iya, bu. Karena saya tahu dan pernah lihat langsung. Misalnya waktu belajar tentang upacara adat, saya ingat waktu ikut orang tua ke acara potong kerbau. Jadi waktu dijelaskan guru, saya bisa bantu cerita juga. Saya senang kalau bisa cerita ke teman-teman.”

### **4. Dampak terhadap Rasa Cinta Tanah Air**

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS berhasil menumbuhkan rasa kebanggaan dan cinta tanah air siswa. Mereka mulai menyadari bahwa mencintai bangsa bukan hanya dengan hafalan, tapi juga dengan menjaga dan melestarikan budaya sendiri.

Peneliti: Apakah Anda melihat dampak nyata dari pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap sikap siswa?

Kepala Sekolah:

“Jelas sekali, bu. Anak-anak lebih sadar akan identitas mereka. Kami lihat dari kegiatan sekolah, anak-anak kini lebih bangga menampilkan budaya mereka dalam pentas seni atau lomba. Dulu malu-malu, sekarang justru semangat pakai pakaian adat. Itu menunjukkan bahwa rasa cinta tanah air mereka tidak hanya lewat simbol nasional, tapi dari akar budaya lokal yang mereka miliki.”

Peneliti: Apa makna cinta tanah air menurutmu setelah belajar IPS dengan cerita adat dan budaya lokal?

Siswa Kelas V (Perempuan):

“Kalau dulu saya kira cinta tanah air itu cuma hormat bendera dan nyanyi lagu Indonesia Raya. Tapi sekarang saya tahu, mencintai tanah air itu juga menjaga budaya kita, seperti cerita rakyat dan permainan tradisional. Saya mau terus belajar budaya kita supaya orang lain juga tahu.”

## **PEMBAHASAN**

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 3 Kuala menjadi strategi yang efektif dalam membumikan nilai-nilai kebangsaan ke dalam pengalaman konkret siswa. Guru secara sadar mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan dan budaya lokal yang familiar bagi peserta didik. Hal ini tercermin dalam penggunaan narasi tentang asal-usul desa dan praktik sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas IV, ia memulai pelajaran dengan menceritakan sejarah lokal agar siswa merasa terlibat secara emosional. Strategi ini sesuai dengan teori pembelajaran kontekstual oleh Johnson (2009) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa agar makna belajar lebih dalam. Penelitian oleh Lestari & Gunawan (2020) juga menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas dan karakter siswa karena memberi ruang pada nilai-nilai lokal untuk hadir dalam ruang kelas.

Kekuatan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menghadirkan realitas siswa ke dalam konteks akademik. Guru menjadikan budaya dan lingkungan siswa sebagai pintu masuk dalam menyampaikan materi-materi IPS seperti struktur sosial, kegiatan ekonomi lokal, dan nilai gotong royong. Hal ini terbukti meningkatkan pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap pelajaran. Siswa kelas V yang

diwawancarai mengatakan bahwa ia lebih memahami konsep-konsep abstrak seperti perjuangan atau gotong royong ketika dihubungkan dengan cerita nenek moyang yang membuka hutan. Hal ini memperkuat temuan Widodo (2021) yang menyatakan bahwa cerita lokal berperan sebagai pengantar nilai-nilai kebangsaan dengan cara yang lebih mengena secara afektif. Dalam konteks pendidikan dasar, keterlibatan emosional siswa sangat menentukan efektivitas pembelajaran, dan strategi ini berhasil menjembatani konsep nasional dengan realitas lokal.

Selain strategi pedagogis yang berfokus pada narasi lokal, guru juga memanfaatkan media pembelajaran berbasis budaya. Penggunaan alat musik tradisional, foto kegiatan adat, dan benda-benda budaya dari rumah siswa memberikan dimensi visual dan kinestetik dalam pembelajaran. Guru kelas V menekankan bahwa media ini tidak hanya memperkaya materi, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan budaya pada siswa. Siswa menjadi bangga menunjukkan dan menjelaskan benda milik keluarganya. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Rahmawati & Setiawan (2020) yang menyatakan bahwa media berbasis budaya lokal memperkuat keterikatan emosional siswa pada materi, serta membentuk sikap apresiatif terhadap kekayaan budaya bangsa.

Pengalaman membawa benda budaya atau memperagakan permainan tradisional juga membangun pengalaman belajar yang bermakna. Siswa tidak hanya menjadi objek belajar, tetapi juga subjek aktif yang membawa identitas budaya mereka ke dalam kelas. Salah satu siswa mengaku bangga menjelaskan tentang kain tenun milik neneknya kepada teman-teman sekelas. Menurut penelitian oleh Nurhayati (2022) kegiatan belajar yang menempatkan siswa sebagai pelaku kebudayaan mampu memperkuat pemahaman jati diri serta membangun kecintaan terhadap akar budaya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya alat bantu mengajar, melainkan sebagai sarana pendidikan karakter dan nasionalisme.

Respons siswa terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat positif. Aktivitas seperti menggambar rumah adat, mendongeng cerita rakyat setempat, hingga diskusi tentang pengalaman mereka di upacara adat menumbuhkan keterlibatan yang tinggi. Guru menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dan aktif berpendapat saat materi berhubungan langsung dengan budaya mereka. Pendapat ini dikuatkan oleh pernyataan siswa yang menyebutkan bahwa ia merasa senang dan mampu menceritakan pengalamannya ketika guru membahas topik yang pernah ia lihat sendiri di kampungnya. Menurut Susanto (2018) salah satu indikator pembelajaran yang berhasil adalah meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan ide dan gagasan secara lisan di kelas.

Lebih lanjut, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memupuk nilai-nilai sosial dan emosional. Melalui diskusi kelompok tentang adat istiadat atau peran tokoh lokal, siswa belajar menghargai keberagaman, mendengar pendapat teman, dan bekerja sama. Guru menjelaskan bahwa saat siswa berdiskusi tentang bagian-bagian rumah adat, mereka tidak hanya belajar tentang struktur bangunan, tetapi juga tentang nilai kebersamaan dan fungsi sosial rumah tersebut. Menurut Yulianti & Hidayat (2019), pembelajaran IPS yang menekankan interaksi sosial berbasis budaya lokal memperkuat pemahaman siswa tentang peran individu dalam masyarakat serta pentingnya nilai kolektif seperti gotong royong dan toleransi.

Dampak paling signifikan dari integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS adalah tumbuhnya rasa cinta tanah air yang lebih mendalam dan kontekstual. Siswa mulai memahami bahwa nasionalisme bukan semata-mata hafalan tentang lambang negara atau pahlawan nasional, tetapi juga mencintai dan menjaga budaya sendiri. Kepala sekolah menyampaikan bahwa siswa kini lebih bangga mengenakan pakaian adat dan tampil dalam pentas seni. Hal ini menunjukkan pergeseran dari pemahaman simbolik ke pemahaman substansial tentang cinta tanah air. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mahfud (2020) yang menegaskan bahwa kecintaan terhadap bangsa dapat ditumbuhkan melalui pendekatan lokal yang menyentuh akar budaya siswa, bukan hanya pendekatan normatif.

Salah satu aspek penting dari rasa cinta tanah air yang muncul adalah keinginan siswa untuk melestarikan dan mempromosikan budaya mereka kepada orang lain. Seorang siswa perempuan kelas V menyatakan bahwa kini ia merasa bertanggung jawab untuk menjaga cerita rakyat dan permainan tradisional agar tidak hilang. Rasa tanggung jawab ini mencerminkan hasil dari internalisasi nilai budaya dalam diri siswa. Menurut penelitian oleh Hidayati (2021) pendidikan IPS berbasis kearifan lokal berpotensi membentuk agen-agen pelestari budaya sejak usia dini, karena nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan tetapi juga dialami dan dipraktikkan langsung oleh siswa.

Akhirnya, pembelajaran IPS berbasis budaya lokal di SD Negeri 3 Kuala menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga berdampak langsung pada pembentukan identitas dan karakter siswa. Proses belajar yang mengangkat budaya sendiri menciptakan ruang aman dan nyaman bagi siswa untuk berekspresi, mengenali dirinya, serta memahami peran mereka sebagai bagian dari bangsa. Dengan demikian, pendekatan ini relevan tidak hanya secara pedagogis, tetapi juga secara ideologis, karena mendekatkan siswa pada nilai-nilai kebangsaan melalui budaya yang mereka hidupi sehari-hari.

## KESIMPULAN

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Negeri 3 Kuala terbukti memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya rasa cinta tanah air di kalangan siswa. Melalui strategi pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari siswa, seperti cerita asal-usul desa, permainan tradisional, serta pengenalan nilai-nilai adat istiadat, siswa menjadi lebih terlibat secara emosional dan kognitif. Pembelajaran yang bersifat kontekstual ini bukan hanya memudahkan pemahaman konsep sosial, tetapi juga membentuk kedekatan identitas siswa dengan lingkungan dan warisan budaya mereka. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran—melalui diskusi, bermain peran, menggambar, serta membawa benda budaya dari rumah—menunjukkan bahwa ketika siswa merasa materi pelajaran relevan dengan dirinya, mereka menjadi lebih semangat, percaya diri, dan merasa bangga akan budayanya sendiri.

Guru memainkan peran kunci dalam mengimplementasikan pendekatan ini. Inovasi pedagogis yang dilakukan guru, seperti menggunakan media berbasis lokal dan narasi budaya setempat, menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat diubah menjadi ruang reflektif dan membangun karakter. Dukungan dari lingkungan sekolah, termasuk kepala sekolah, serta partisipasi keluarga, semakin memperkuat hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat layak untuk dikembangkan lebih luas di berbagai satuan pendidikan, khususnya di daerah yang kaya akan budaya tradisional. Agar strategi ini berkelanjutan dan konsisten, perlu adanya dukungan dari pihak terkait, baik berupa pelatihan guru, penyediaan media dan sumber ajar berbasis lokal, maupun kebijakan kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap konteks budaya setempat. Dengan begitu, pendidikan IPS di sekolah dasar benar-benar dapat menjadi wahana strategis dalam membangun nasionalisme yang berakar pada budaya bangsa.

## REFERENSI

- Ahmad, A., Saputra, E. E., & Suziman, A. (2025). Integrasi Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Model Project-Based Learning pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 469–475.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Damayanti, N. (2020). Strategi Pembelajaran IPS Berbasis Kontekstual untuk Menumbuhkan Nasionalisme Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 65–74.

- Hidayati, A. (2021). Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 112–120.
- Johnson, E. B. (2009). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Kasmawati, K., Ismi, Y. A., Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Ekadayanti, W. (2025). Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis QR Code Pada Pembelajaran IPS Materi Keberagaman Budaya Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(2), 1119–1123.
- Kusumawardani, T. (2022). Autentikasi Penilaian dalam Pembelajaran IPS Berbasis Proyek. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 45–53.
- Lestari, N., & Gunawan, I. (2020). Peran Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Cinta Tanah Air. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 204–214.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mahfud, C. (2020). Pendidikan Multikultural dan Penguatan Jati Diri Bangsa melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(1), 30–38.
- Nurhayati, S. (2022). Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Karakter Nasionalisme Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 59–68.
- Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap Sikap Kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(1), 31–39.
- Rohman, A. (2023). Penguatan Pembelajaran IPS melalui Konteks Sosial Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(1), 45–58.
- Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Sikap Sosial. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 524–537.
- Sari, N., & Yuliani, I. (2021). Kearifan Lokal sebagai Media Penanaman Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 207–218.
- Setiawan, B. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(3), 145–155.
- Subiyakto, B., & Yani, A. (2020). Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 297–310.
- Susanto, H. (2018). Strategi Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Sosial Budaya. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(3), 101–109.

- Widodo, S. (2021). Pendekatan Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 87–94.
- Yulianti, R., & Hidayat, D. (2019). Interaksi Sosial dalam Pembelajaran IPS Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 5(1), 66–73.